



KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI NILAI MORAL PADA FILM PENDEK “KETANGEN” KARYA DEWAN KESENIAN BANGKA BARAT KELAS XI SMAN 5 TANGERANG SELATAN

Euis Fajriyani Putri Pratiwi, Hindun

euisfpp05@gmail.com, hindun@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Diterima: 11 Oktober 2021

Direvisi: 2 Januari 2023

Diterbitkan: 25 Mei 2023

Abstract

This research is about knowing the skills of writing a description of the moral values of the short film "Ketangen" by the West Bangka Arts Council in class XI students of SMAN 5 South Tangerang in the 2020/2021 academic year. The subject of this research is a short film media entitled "Ketangen". The object of this research is the students of class XI IPS 3 odd semester, totaling 41 students. The research method used is descriptive qualitative. Data analysis techniques in this study are analysis before going to the field, data reduction, data presentation from the results of data reduction, and data verification. The researcher uses the short film "Ketangen" which has been downloaded from YouTube. The results show that the moral values in the short film "Ketangen" are politeness, mutual respect, mutual respect, hard work, never give up, not spoiled, not lazy and patience. At SMAN 5, South Tangerang City, it turned out that using the film "Ketangen" as a medium in learning descriptive paragraphs could change the value of students' writing skills so that the average acquisition = 69.80. As detailed, 6 students got very good category, 8 students were in good category, 4 students were in fairly good category, and 3 students were in poor category.

Keywords: moral values, short film "Ketangen" media, writing, descriptive paragraph

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa kelas XI SMAN 5 Tangerang Selatan dalam menulis teks deskripsi nilai moral film pendek "Ketangen" karya dewan kesenian Bangka Barat. Subjek penelitian ini adalah media film pendek yang berjudul "Ketangen". Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 semester ganjil yang berjumlah 41 siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis sebelum ke lapangan, reduksi data, penyajian data dari hasil reduksi data, dan verifikasi data. Peneliti menggunakan media film pendek "Ketangen" yang telah diunduh dari YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral pada film pendek "Ketangen" yakni kesantunan, saling menghormati, saling menghargai, kerja keras, pantang menyerah, tidak manja, tidak malas dan kesabaran. Pada SMAN 5 Kota Tangerang Selatan ternyata menggunakan media film "Ketangen" pun dalam pembelajaran paragraf deskripsi dapat mengubah nilai keterampilan menulis siswa sehingga perolehan rata-ratanya = 69,80.

Kata Kunci: nilai moral, media film pendek "Ketangen", menulis, paragraf deskripsi

PENDAHULUAN

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBERI 2022

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi membuat setiap orang yang hidup di era modern harus melek teknologi. Adanya teknologi yang semakin canggih mendorong seseorang untuk terus belajar dan mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman. Masyarakat Indonesia kini memiliki kendala dalam pendidikan, seperti fasilitas yang kurang memadai khususnya di daerah terpencil. Pengetahuan yang harus terus diasah agar dapat menemukan daerah tersebut, demi mencerdaskan bangsa dan mengembangkan kemampuan yang ada. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap sekolah untuk menjadi dasar siswa dalam memahami pelajaran.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik mengenal keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan tingkatan keterampilan berbahasa yang tertinggi. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dilatih kreatif dan inovatif, khususnya dalam menyampaikan ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari kegiatan menulis, mengingat salah satu kompetensi dasar dari segala materi teks yang dipelajari, peserta didik dituntut untuk mampu menyusun sebuah teks berdasarkan pengalaman maupun imajinasi. Namun sangat disayangkan jika kegiatan menulis kerap kali diabaikan oleh peserta didik sehingga apa yang mereka tulis hasilnya justru kurang memuaskan bagi guru.

Tugas pendidik menjadikan kegiatan menulis semenarik mungkin. Perlu adanya katalis yang mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam menyusun suatu teks. Perkembangan dalam mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu cara untuk menjadi guru yang kreatif dan inovatif. Apabila guru mampu memberikan inovasi baru yang diikuti oleh guru lain, artinya guru tersebut sudah berhasil menjadi guru yang kreatif, inovatif dalam bidang kependidikan. Guru memiliki target utama yaitu untuk membuat siswa tetap fokus dalam pembelajaran dengan untuk menginvoasi bahan ajar. Bahan ajar yang menarik dan menyenangkan akan memudahkan guru mendapat respon serta fokus siswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengalaman peneliti selama kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Peneliti mengamati terdapat berapa siswa yang mengantuk dan lengah selama proses belajar mengajar, seperti mengobrol, atau memainkan suatu barang yang mengganggu fokus siswa.

Media pembelajaran merupakan suatu alat pembawa peran yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran, bisa juga dipengaruhi oleh faktor pemilihan media. Gerlach (dalam Rusman, 2015:170) mengemukakan bahwa media (pembelajaran) itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media pembelajaran/media pendidikan bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide*, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, serta untuk menambah keterampilan.

Media yang kurang tepat pada kondisi atau waktu pelaksanaan proses belajar mengajar yang kurang mendukung, (misal pada jam pelajaran terakhir) bisa menjadi sebab gagalnya pencapaian indikator tujuan pembelajaran. Belajar akan lebih mudah diterima jika siswa mengalami sendiri atau sesuai dengan pengalamannya, bukan sekadar mengetahui informasi dari guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang mampu menjembatani siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan. Sebuah pembelajaran yang unggul akan secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa dan guru secara seimbang. Canggihnya teknologi memudahkan siswa untuk menggali pengetahuan yang lebih luas. Pembelajaran yang monoton akan lebih mudah membuat siswa terasa bosan.

Salah satu media yang dapat digunakan guru adalah media audio-visual. Media audio-visual menuntut peserta didik menggunakan indra semaksimal mungkin, khususnya mata dan telinga. Salah satu media audio-visual yang sangat mudah diakses adalah video yang berasal dari YouTube. YouTube merupakan sosial media yang berisikan jutaan konten video dengan berbagai kebutuhan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hiburan, hingga isu-isu yang tengah digandrungi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media film untuk memberikan stimulus kepada peserta didik. Dalam film, terdapat nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain terdapat nilai-nilai kehidupan, dalam film juga terdapat nilai keindahan serta nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan di era digital saat ini.

Peneliti memilih film pendek dengan judul *Ketangen* yang disutradarai oleh Silo Sandro. Peneliti melihat terdapat nilai moral yang terkandung didalamnya. Peneliti ingin siswa menyaksikan film pendek tersebut, kemudian siswa mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada film tersebut. Film pendek dengan judul *Ketangen* mengulas cerita tentang kehidupan seorang ibu dan anak. Kehidupan dengan keterbatasan menuntut setiap manusia untuk serba bisa, roda kehidupan tidak selalu di atas seringkali manusia diuji sehingga merasa benar-benar jatuh, ketika manusia sedang diuji bukan berarti harus pasrah terhadap takdir Tuhan. Manusia diciptakan dengan akal dan pikiran, tentunya akal dan pikiran manusia bisa mengubah roda kehidupan yang tidak layak menjadi layak, dengan manusia terus berusaha, tetap bersemangat, dan terus ingin mencoba. Film yang ditayangkan ini selain bertujuan untuk menarik perhatian siswa, juga dapat diambil pelajaran kehidupan oleh siswa. Siswa dapat termotivasi dengan alur cerita yang mudah dipahami karena alur cerita

masih dalam permasalahan kehidupan nyata. Setelah melakukan pemutaran film pendek *Ketangen*.

Pembelajaran paragraf deskripsi tidak bisa dipisah dari pelajaran bahasa Indonesia, karena itu adalah salah satu materi penting yang harus dibahas. Paragraf deskripsi adalah suatu paragraf yang mempelajari bagaimana cara mendeskripsikan suatu hal dengan baik dan benar. Paragraf deskripsi juga mampu mengasah kemampuan siswa agar dapat menganalisis suatu hal secara mendalam sesuai dengan apa yang terjadi, terciptanya pemikiran-pemikiran lebih luas, dapat mengembangkan imajinasi siswa melalui paragraf deskripsi. Selain itu, dalam menulis paragraf deskripsi dapat mendorong daya ingat siswa akan sebuah objek yang diingatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia di SMAN 5 Tangerang Selatan, guru sudah menerapkan media audiovisual, namun guru belum menggunakan media film dalam pembelajaran. Penelitian yang akan dilakukan ini ialah menggunakan media film pendek dengan judul *Ketangen*. Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan kegiatan PLP, maka peneliti memilih objek yang dituju adalah siswa SMAN 5 Tangerang Selatan dengan formulasi judul “Keterampilan Menulis Deskripsi Nilai Moral pada Film Pendek *Ketangen* Karya Dewan Kesenian Bangka Barat pada Siswa Kelas XI SMAN 5 Tangerang Selatan.

KAJIAN LITERATUR

Nilai Moral

Kata “moral” terlihat bahwa etimologinya sama dengan “etika”, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang siapapun memandang arti kata “moral”, perlu disimpulkan bahwa artinya (sekurang-kurangnya arti yang relevan, di samping arti lain yang tidak perlu disinggung di sini) “etika” menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang tidak bermoral (Bertens, 2007:6). Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Contoh nilai yang dimaksud adalah kejujuran dan kesetiaan. Kejujuran, misalnya, merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri “kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti nilai ekonomis. Kesetiaan merupakan nilai manusiawi lebih umum, misalnya, cinta antara suami istri. Jadi, nilai-nilai yang disebut sampai sekarang bersifat “pramoral”. Nilai-nilai itu mendahului tahap moral, tapi bisa mendapat bobot moral, karena diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Di bawah ini kembali lagi pada sifat khas nilai moral ini. Walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun tetap tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi.

Nilai moral mempunyai ciri-ciri antara lain berkaitan dengan tanggung jawab dan berkaitan dengan hati nurani, selanjutnya yang juga menjadikan ciri dari nilai moral adalah “mewajibkan”. Contoh nilai moral yang mewajibkan

dalam sehari-hari salah satunya adalah bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, membuang sampah pada tempatnya, dan mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberi. Berikutnya sebagai bagian dari ciri nilai moral adalah bersifat normal. Bersifat normal menjadi satu ciri nilai moral, sebab sebagai masyarakat yang baik wajib mematuhi aturan-aturan yang ada dilingkungan. Contoh sebagai siswa harus patuh dan hormat kepada orang tua, memiliki sopan santun, dan tidak menyebabkan kericuhan seperti tawuran di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat merasa terganggu.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 232) mengungkapkan bahwa moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra yang merupakan unsur isi. Moral terkadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca.

Media Pembelajaran

Media Pembelajaran berkaitan dengan sarana, alat, atau bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Media ini digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan sebagai bahan, sarana, dan alat bantu siswa dalam memahami materi belajar. Media pembelajaran ini berwujud benda dalam bentuk: artefak (benda langsung dipakai), audio (media suara), visual (media gambar), serta audiovisual (suara dan gambar). Semua media ini digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran yang dilakukan guru (Kurniawan, 2013:70). Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran (Wati, 2016:3).

Dalam proses pembelajaran, kegunaan media pembelajaran adalah:(1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, (3) mengatasi sifat unik tiap siswa, lingkungan dan pengalaman yang berbeda, kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan kesulitan bila harus diatasi sendiri (Abdulah dan Darmawan, 2015:87). Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, fungsi media dapat dikhususkan pada empat keterampilan bahasa, yaitu:

Fungsi media dalam pembelajaran menyimak, adapun fungsi media di antaranya yaitu memotivasi siswa untuk mencari dan mendapatkan sesuatu lebih banyak dengan mendengarkan, agar siswa merasa bahwa apa yang didengarkan berhubungan dengan kehidupan nyata, memberi petunjuk tentang makna detail, makna pokok, memberi materi non-verbal yang bisa dipahami. Pada fungsi media dalam pembelajaran berbicara memotivasi siswa untuk berani berbicara, mengembangkan dalam wicaranya, memberi informasi dalam wicara yang menyangkut objek, tindakan, peristiwa dan keterkaitannya.

Sementara itu, fungsi media dalam pembelajaran membaca adalah memotivasi siswa agar ingin membaca, yaitu memberi petunjuk makna detail, memberikan informasi tambahan berkenaan dengan isi teks. Fungsi media dalam pembelajaran menulis, memotivasi siswa agar ingin membaca, memberi petunjuk makna detail, memberikan informasi tambahan berkenaan dengan isi teks.

Media Audio Visual

Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua (Sanjaya, 2013: 211). Sejalan dengan itu, Abdulhak dan Darmawan (2015:84) mendefinisikan media audiovisual suatu representasi (penyajian realitas, terutama melalui penginderaan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan. Dengan demikian media audiovisual menjadi salah satu media yang menarik untuk dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga kegiatan kelas mampu berjalan dengan efektif, menyenangkan, dan siswa lebih mudah memahami.

Teknologi dalam pendidikan pada dasarnya mendayagunakan media audio-elektronik sebagai media komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada para peserta didik. Pendayagunaan media tersebut dapat secara mandiri atau kombinasi beberapa media. Keterlibatan pendidik dalam komunikasi bergantung pada jenis media yang digunakan, jenis informasi yang disampaikan; metode komunikasi yang dilaksanakan, pemanfaatan waktu dan tempat secara tepat, serta kemampuan komunikator/pendidik yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis media audiovisual adalah transparansi, slide, filmstrip, rekaman, siaran radio, video, tape, televisi, laboratorium, computer.

Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang memanfaatkan grafologi struktur bahasa dan kosakata. Dikatakan aktif produktif karena kegiatan menulis menghasilkan suatu karya yang berupa ungkapan-ungkapan ide seseorang, sedangkan ekspresif berarti kemampuan mengungkapkan maksud, gagasan, perasaan, pengalaman. Menulis adalah melukis lambang-lambang grafik yang mengungkapkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (E. Kosasih, dkk, 2014: 11). Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah *tulisan* atau *karangan*. Menulis

dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau merangkai, bukan menghayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengungkap pokok persoalan.

Bernard Percy dalam (Nurdin, 2010: 19) mengemukakan bahwa beberapa kemanfaatan menulis antara lain: (1) sarana untuk mengungkapkan diri (*a Tool for Self Expression*), (2) sarana untuk pemahaman (*a Tool for Understanding*), (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (*a Tool to Help Developing Personal Satisfaction, Pride, a Feeling of Self Worth*), (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a Tool for Increasing Awareness and Perception of Environment*), keterlibatan Secara Bersemangat dan Bukannya Penerimaan yang Pasrah (*a Tool for Active Involvement, no Passive Acceptance*), (5) mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for Developing an Understanding of and Ability to Use the Language*).

Paragraf Deskripsi

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Deskripsi adalah yang berisi penggambaran suatu objek, tempat, atau peristiwa tertentu kepada pembaca secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sendiri apa yang dideskripsikan oleh penulis. Jadi, berdasarkan uraian di atas deskripsi adalah gambaran mengenai suatu hal yang dilukiskan dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya berisi penggambaran suatu objek, tempat, atau peristiwa tertentu sehingga dapat dirasakan, dilihat, dicium dan didengar, oleh pembaca (Rahman, 2017: 65).

Adapun ciri-ciri paragraf deskripsi memiliki sebagai berikut: menggambarkan atau melukiskan sesuatu, penggambaran objek menggunakan pancaindera, seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan lain-lain, membuat pembaca seolah-olah melihat atau merasakan sendiri objek yang dideskripsikan, menjelaskan ciri-ciri objek secara detail.

Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga terlihat gambar secara hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama. Dengan suara alamiah atau suara sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

Adapun keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut. (2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. (3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. (4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas. (5) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

Sementara itu, kelemahan film sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) pengadaan film membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang banyak, (2) pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti apa yang disampaikan dalam film tersebut, (3) film yang tersedia, tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tangerang Selatan yang beralamat di Kompleks Puri Bintaro Hijau Blok F IV Pondok Aren Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kelas XI IPS data siswa yang diteliti di semester ganjil pada tahun pelajaran 2020/2021. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generasi (Sugiyono, 2014:2). Prastowo (2016:22) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Fokus penelitian terdiri dari subjek penelitian dan objek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 tahun pelajaran 2020/2021 di SMA Negeri 5 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah 21 siswa. Objek penelitian adalah media film dalam keterampilan menulis paragraf deskripsi. Adapun media film yang digunakan adalah film pendek judul *Ketangen*. Media ini digunakan agar siswa dapat fokus pada alur cerita film dan mengambil pesan yang terkandung dalam pembelajaran.

Data dari penelitian ini berupa tulisan menulis deskripsi kelas XI IPS 3 SMA Negeri Tangerang Selatan sesudah menggunakan media pembelajaran berupa film pendek “Ketangen. Kriteria penilaian terdapat lima aspek, yaitu 1) kesesuaian isi, 2) ketepatan struktur, 3) ketepatan kata, 4) ketepatan makna, 5) ejaan dan tata tulis. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain, teknik observasi. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik wawancara serta dokumentasi.

Adapun teknik pengolahan data, penulis menggunakan teori milik Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data, yakni data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (Sugiyono, 2012:19). Adapun teknik pengolahan data menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berhasil mengumpulkan dua puluh satu teks deskripsi dari total 41 siswa di kelas XI IPS 3 SMAN 5 Kota Tangerang Selatan. Peneliti mengumpulkan dua puluh satu teks deskripsi dikarenakan beberapa siswa tidak masuk kelas dan keterlambatan pengumpulan tugas. Awal penelitian, peneliti melakukan kegiatan mengajar selama 2 jam, peneliti mengabsen satu per satu siswa, dari jumlah keseluruhan 41 siswa, hanya 33 siswa yang hadir masuk zoom kelas, 8 siswa tidak masuk kelas dengan alasan sakit, dan tidak memiliki paket internet, setelah peneliti melakukan kegiatan mengajar dan menjelaskan materi, peneliti memberikan tugas kepada siswa dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya siswa mengirim tugas melalui *google class room* sampai pukul 23.59 WIB.

Pengumpulan tugas yang diterima peneliti hanya 21 siswa dari 33 siswa yang hadir saat pembelajaran berlangsung, 12 siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan tidak memiliki paket internet dan ada beberapa siswa yang mengumpulkan melewati tenggat waktu yang telah ditentukan. Berikut analisis data peneliti dari setiap siswa untuk menggambarkan hasil kemampuan keterampilan menulis teks deskripsi siswa secara individual.

Adapun aspek-aspek penilaian dalam penulisan teks deskriptif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kesesuaian isi, ketepatan struktur, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ejaan dan tata tulis, serta nilai moral yang disampaikan. Berdasarkan aspek pertama, siswa yang kurang mampu menyampaikan isi dalam cerita, diberi skor. Berdasarkan aspek kedua, ketepatan struktur ada 4 yaitu identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan penutup. Namun, dalam ketepatan struktur siswa menulis deskripsi kurang lengkap. Siswa tidak menuliskan judul dalam penulisan paragraf deskripsi, siswa tidak menuliskan adanya identifikasi pada paragraf deskripsi, klasifikasi, dan

deskripsi, aspek penilaian struktur 1. Berdasarkan aspek ketiga, siswa mampu menulis paragraf deskripsi menggunakan kata baku yang ada dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), hanya saja ada beberapa kata yang tidak seharusnya digunakan. Selanjutnya aspek keempat, siswa menulis paragraf deskripsi menggunakan kalimat efektif, siswa menulis kalimat tersusun sangat baik, efektif, dan mudah dipahami, aspek penilaian kalimat siswa diberi skor 5. Kelima aspek penilaian ketepatan ejaan dan tata tulis. Siswa menyampaikan nilai moral kesantunan, saling menghargai, kesabaran, dan pantang menyerah. Aspek penilaian nilai moral siswa diberi skor 4.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, perolehan nilai rata-rata siswa kelas XI IPS 3 SMAN 5 Tangerang Selatan menulis teks deskripsi dengan menggunakan media audiovisual film pendek “Ketangen” memperoleh nilai 69,80. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 7 siswa memperoleh nilai di atas KKM (75) dan 14 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Masing-masing perentase nilai sebagai berikut:

Sebanyak 6 siswa mendapatkan kategori nilai sangat baik dengan presentase 29%. Sebanyak 8 siswa mendapatkan kategori nilai baik dengan presentase 38%.Sebanyak 4 siswa mendapatkan kategori nilai cukup baik dengan presentase 19%.Terakhir, sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori nilai kurang baik dengan presentasi 14%.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 6 dari total 21 siswa dengan presentase sebesar 29% mendapatkan nilai dengan kategori baik sekali. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa dari 21 siswa dengan presentasi 38% mendapatkan nilai dengan kategori baik. Kemudian, sebanyak 4 siswa dari 21 siswa dengan presentase 19% mendapatkan nilai dengan kategori cukup baik. Terakhir sebanyak 3 siswa dari 21 siswa dengan presentase 14% mendapatkan nilai dengan kategori kurang baik.

Hasil di atas menunjukkan bahwa media audiovisual film pendek “Ketangen” dapat dimanfaatkan sebagai stimulasi dalam pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru bahasa Indonesia SMAN 5 Tangerang Selatan, *“Bagus, karena selain menulis paragraf deskripsi siswa juga bisa fokus dan lebih mengerti nilai-nilai yang terkandung pada filmnya, apalagi film ini memiliki nilai moral yang bagus. Bagus, bagusnya karena tidak semua keinginan itu bisa terwujud dilihat dari situasi dan kondisi kecuali memang orang tuanya mampu kalau orang tuanya kurang mampu ya harus bersabar kalau bisa menabung sendiri agar bisa membeli yang diinginkan, nah itu juga orang tua bagus menabung tapi bukan untuk membeli sepeda anaknya melainkan untuk masa depan anaknya”*.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis individual siswa, bisa disimpulkan bahwa terdapat kelemahan siswa dalam menulis teks deskripsi. Siswa memiliki kelemahan dalam menyampaikan isi cerita atau informasi secara detail peristiwa dalam film pendek “Ketangen”, dan kelemahan siswa pada ejaan dan tata tulis yang belum sesuai dengan PUEBI. Hal ini karena

media yang digunakan kurang efektif dalam pembelajaran daring yaitu siswa terkendala dengan jaringan, sinyal, dan kurang fokusnya siswa disebabkan adanya gangguan dari lingkungan, sehingga nilai rata-rata siswa dalam menulis teks deskripsi dengan menggunakan media film pendek “Ketangen” belum mencapai KKM.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan memanfaatkan media film pendek “Ketangen” pada siswa kelas XI SMAN 5 Tangerang Selatan tahun pelajaran 2020/2021 belum mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata siswa sebesar 69,80 dengan predikat baik, namun nilai tersebut masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dapat diketahui bahwa 6 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 8 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup baik, dan 3 siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak dan Deni Darmawan. (2015). *Teknologi Pendidikan: Cetakan ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. Cetakan ke-17. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. (2014). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: In Media
- Bartens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Edisi 1. Cetakan ke-5. Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Joko Saptono Yohanes. (2016). *Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa*. ejurnal.uki.ac.id, Vol. 1.
- Kosasih, E., dkk. (2014). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa: Cetakan ke-1*. Tangerang Selatan: UniversitasTerbuka.
- Kuntarto, M. Niknik. (2011). *Cermat Dalam Berbahasa Teliti Dalam Berpikir*. Mitra Wacana Media.
- Kurniawan, Heru. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munadi, Yudhi Munadi. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: November.

- Nurgiantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurjamal, Daeng, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis. (2017). *Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Nurudin. (2010). *Dasar-Dasar Penulisan*. Cetakan ke-2. Malang: UMM Press.
- Pardiyono. (2020). *Pasti Bisa! Ayo Menagarang! Integrated Learning, Text dan Type Text, Genre, Rhetorical Structure*. Cetakan ke-9. Yogyakarta: siGma.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Taufiqur. (2017). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Cetakan ke-1. Semarang: Pilar Nusantara.
- Ridwanuddin, Dindin. (2015). *Bahasa Indonesia: Cetakan ke-1*.
- Rusman, dkk. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Kencana.
- Sudijono, Anas. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cetakan ke-15. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-9. Bandung: ALFABETA.
- Wati, Ega Rima. (2016). *Ragam Media Pembelajaran Visual- Audio Visual- Komputer- Power Point-Internet- Interactive Video*. Kata Pena.